

THE IMPACT OF THE DISSEMINATION OF THE MAUDHU HADITH ON THE CREED AND PRACTICES OF WORSHIP OF THE ISLAMIC UMMAH

Risa Agustini,^{1*} Sulfiana², Wiwi Wiguna³ Yosa Sobariah⁴

Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: ragustini878@gmail.com¹, sulfiana03@gmail.com²,

Wiwiwiguna19@gmail.com³, yosasobariah07@gmail.com⁴

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 29-10-2025

Final Revision: 29-10-2025

Available Online: 29-10-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

This study explores the thematic analysis of the impact of fabricated (maudhu') hadiths on the creed ('aqidah) and religious practices ('ibadah) of Muslims. Maudhu' hadiths are fabricated statements falsely attributed to the Prophet Muhammad ﷺ without authentic chains of transmission. Their dissemination throughout Islamic history has not only misled the understanding of the Muslim community but also undermined the purity of Islamic teachings, particularly in matters of belief and worship. This research aims to identify the negative influences of fabricated hadiths, both in the form of misguided religious practices and doctrinal deviations from authentic Islamic teachings. The study employs a qualitative approach using library research and a thematic (maudhu' i) method, gathering and analyzing fabricated hadiths related to creed and worship. The findings reveal that the spread of maudhu' hadiths contributes to distorted beliefs—such as those that contradict Islamic monotheism (tawhid)—and illegitimate acts of worship not sanctioned by the Sharia. Therefore, strengthening hadith literacy and filtering religious information is crucial to prevent the Muslim community from engaging in baseless religious practices.

Kata kunci: Fabricated hadiths, creed, worship, thematic study, deviation

DAMPAK PENYEBARAN HADIS MAUDHU' TERHADAP AKIDAH DAN PRAKTIK IBADAH UMAT ISLAM

Abstrak

Penelitian ini membahas secara tematik mengenai dampak penyebaran hadis maudhu' (palsu) terhadap akidah dan praktik ibadah umat Islam. Hadis maudhu' merupakan rekayasa atau kebohongan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ tanpa dasar periwayatan yang valid. Penyebarannya dalam sejarah Islam tidak hanya menyesatkan pemahaman umat, tetapi juga mengganggu kemurnian ajaran Islam, terutama dalam aspek keyakinan (akidah) dan pelaksanaan ibadah. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh negatif hadis maudhu', baik dalam pengamalan keagamaan yang menyimpang maupun dalam berkembangnya pemikiran akidah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sahih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan metode tematik (maudhu'i), yang menghimpun dan menganalisis hadis-hadis palsu yang berkaitan langsung dengan akidah dan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hadis maudhu' dapat menimbulkan pemahaman akidah yang keliru seperti keyakinan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, serta praktik ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, penguatan literasi hadis dan penyaringan informasi keagamaan menjadi sangat penting agar umat Islam tidak terjerumus dalam amalan yang tidak berdasar.

Kata Kunci: Hadis maudhu', akidah, ibadah

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting setelah Al-Qur'an (Ali 2016). Hadis tidak hanya berperan sebagai penjelas (bayan) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan dalam penetapan hukum, pembentukan nilai-nilai akhlak, serta menjadi pedoman menyeluruh dalam menjalani kehidupan beragama. Oleh sebab itu, validitas atau keabsahan sebuah hadis sangat penting dalam menentukan apakah suatu ajaran yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw. dapat diterima atau tidak. Dalam sejarah periwayatannya, hadis telah melalui proses yang panjang dan kompleks, yang di dalamnya juga muncul berbagai jenis hadis, termasuk di antaranya adalah hadis maudhu' atau hadis palsu.

Hadis maudhu' merupakan hadis yang direkayasa dan dikaitkan secara dusta dengan Rasulullah Saw., baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan (taqrir), padahal pada kenyataannya Nabi tidak pernah mengucapkan, melakukan, atau membenarkan hal tersebut (Ardiansyah and Firmansyah 2023). Menurut para ulama hadis, hadis maudhu' dipandang sebagai bentuk kebohongan yang sangat besar terhadap Rasulullah Saw. dan dianggap sebagai jenis hadis yang paling buruk di antara seluruh klasifikasi hadis. Para pelakunya diancam dengan hukuman yang berat, bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw. mengancam siapa pun yang berdusta atas nama beliau dengan ancaman neraka. Ini menunjukkan betapa besar dan seriusnya ancaman yang ditimbulkan oleh keberadaan hadis palsu dalam kehidupan umat Islam.

Penyebaran hadis maudhu' bukan sekadar isu akademis dalam bidang ilmu hadis, melainkan juga merupakan persoalan yang menyentuh aspek teologis dan praktis, karena berdampak langsung terhadap cara umat memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Abil Ash, n.d.). Sebagian besar umat Islam tidak memiliki kemampuan ilmiah yang memadai untuk membedakan antara hadis yang sahih dengan yang palsu. Akibatnya, mereka rentan terjebak dalam pemahaman akidah yang keliru atau melaksanakan ibadah yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Hadis palsu kerap disisipkan dalam berbagai media keagamaan, seperti buku-buku Islam, ceramah, hingga doa-doa dan amalan tertentu yang dianggap

memiliki keutamaan, padahal sebenarnya tidak memiliki landasan yang valid.

Lebih dari itu, penyebaran hadis maudhu' berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Contohnya, munculnya kepercayaan-kepercayaan yang tidak memiliki dasar atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid, seperti meyakini bahwa amalan tertentu secara otomatis menjamin masuk surga, atau melakukan ibadah dengan cara yang berlebihan hingga mengandung unsur bid'ah. Hal semacam ini jelas membahayakan kemurnian ajaran Islam serta merusak integritas umat dalam menjalankan agamanya.

Dalam konteks inilah, penelitian tematik terhadap hadis maudhu' menjadi penting untuk dilakukan, agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana penyebaran hadis palsu berdampak terhadap pemahaman akidah dan praktik ibadah umat Islam (Afiati and Nurmala 2022). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap definisi dan karakteristik hadis palsu, tetapi juga untuk mengkaji dampak negatifnya secara lebih sistematis dan mendalam. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam serta meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan mengamalkan hadis.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research), dengan tujuan untuk menelaah dan menganalisis hadis-hadis maudhu' (palsu) berdasarkan tema tertentu, terutama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. Metode yang digunakan adalah studi tematik (maudhu'i), yaitu dengan mengumpulkan berbagai hadis maudhu' dari beragam sumber (Fadzli et al. 2025).

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap sanad dan matan hadis-hadis tersebut untuk memastikan keaslian atau kepalsuannya. Setelah verifikasi, hadis-hadis yang terbukti palsu kemudian dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana penyebarannya berdampak negatif pada pemahaman akidah umat Islam serta praktik ibadah yang menyimpang

dari ajaran syariat. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai bentuk penyimpangan yang ditimbulkan oleh hadis maudhu' serta pentingnya peningkatan literasi hadis di kalangan masyarakat Muslim (Novera 2022).

Hasil & Pembahasan

Sejarah Munculnya Hadis Maudhu'

Setelah masa para sahabat berlalu, pengkajian terhadap hadis Nabi tidak lagi dilakukan dengan ketelitian seperti pada masa mereka. Kondisi ini memicu meningkatnya periwayatan dan penyebaran hadis secara bebas tanpa pengawasan yang ketat, sehingga turut mempercepat meluasnya penyebaran hadis palsu yang dikaitkan dengan Rasulullah ﷺ. Selain itu, memanasnya konflik politik di tengah umat Islam menjadi salah satu faktor signifikan. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk meraih keuntungan atau posisi di hadapan penguasa dengan cara menciptakan hadis-hadis palsu (Kulsum 2021).

Salah satu faktor lain adalah masuknya banyak penganut agama lain ke dalam Islam seiring dengan meluasnya penyebaran dakwah ke berbagai penjuru dunia. Meskipun sebagian besar dari mereka memeluk Islam dengan tulus karena tertarik pada ajaran Islam yang benar, ada juga kelompok yang masuk Islam karena terpaksa menyerah pada kekuasaan Islam saat itu. Kelompok ini menyimpan rasa iri dan dendam, serta terus mencari celah untuk merusak agama Islam dan menimbulkan keraguan di kalangan umat Muslim (Rasyid 1998)

Kesempatan untuk menyebarkan fitnah muncul pada masa pemerintahan Sayyidina Utsman bin Affan (w. 35 H). Karena sifat beliau yang lemah lembut dan sangat toleran, golongan yang ingin merusak mulai aktif menyebarkan fitnah. Salah satu tokoh utama dalam kelompok ini adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Dengan dalih membela Sayyidina Ali dan Ahlul Bait, ia berkeliling ke berbagai wilayah untuk menyebarkan fitnah. Ia mengklaim bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah dibandingkan Utsman, bahkan Abu Bakar dan Umar, serta menyatakan bahwa hal ini telah diamanatkan oleh Nabi ﷺ. Abdullah bin Saba' juga dipercaya sebagai pencipta hadis palsu yang

berbunyi: “Setiap Nabi memiliki penerima wasiatnya, dan penerima wasiatku adalah Ali.”

Kemunculan Abdullah bin Saba’ diperkirakan terjadi pada akhir masa pemerintahan Utsman. Namun, saat itu penyebaran hadis palsu belum begitu meluas karena masih banyak sahabat utama yang mampu membedakan hadis sahih dan palsu dengan jelas. Setelah mengetahui kebohongan Ibnu Saba’, Sayyidina Utsman langsung mengusirnya dari Madinah. Langkah serupa juga diambil oleh Sayyidina Ali. (Marpuah & Ahmad Zamree, 2019)

Walaupun demikian, penyebaran hadis palsu terus berlangsung, khususnya setelah terbunuhnya Utsman. Muncullah kelompok-kelompok seperti pendukung Ali, kelompok yang menuntut bela atas kematian Utsman, maupun kelompok netral (Kulsum 2021). Kelompok-kelompok ini menciptakan hadis-hadis yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk memengaruhi umat. Beberapa faktor utama munculnya hadis palsu antara lain:

1. Permusuhan-terhadap-islam

Para musuh Islam, termasuk kelompok Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nasrani, sengaja menciptakan hadis palsu dengan tujuan merusak akidah dan pemahaman umat Islam. Mereka menyembunyikan kekafiran mereka dengan berpura-pura memeluk Islam. Contoh nyata dari taktik ini adalah kisah Abdullah bin Saba’.

2. Fanatisme Kelompok

Fanatisme terhadap golongan tertentu dalam bidang politik, akidah, dan fiqh menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dari situasi perpecahan ini, muncul hadis-hadis palsu yang dibuat untuk mengunggulkan kelompok masing-masing, terutama setelah munculnya kelompok seperti Khawarij dan Syiah.

3. Sikap Meremehkan dalam Menerima dan Menyampaikan Hadis

Banyak orang yang meriwayatkan hadis tanpa memverifikasi keabsahannya terlebih dahulu. Ini sering terjadi pada orang-orang yang sudah lanjut usia atau kurang mendalami ilmu hadis, yang kemudian sulit menerima kritik dan menyebabkan kerusakan dalam masyarakat Muslim. (Arifin 2024)

4. Kepentingan Diri dan Popularitas

Sebagian orang menciptakan hadis untuk mencari perhatian, status, dan kedudukan di mata penguasa. Banyak dari mereka adalah pencerita yang minim ilmu, kurang akal, dan lemah agamanya. Tujuan utama mereka hanyalah mengumpulkan massa dan menarik perhatian dalam majelis-majelis mereka, tanpa memperdulikan dosa besar yang ditimbulkan dari kebohongan terhadap Rasulullah ﷺ.

5. Kejahilan terhadap Ajaran Islam yang Sebenarnya

Orang-orang yang kurang memahami ajaran Islam kerap menciptakan hadis-hadis palsu yang terkesan aneh dan tidak ditemukan dalam periwayatan para ulama hadis. Mereka sering memanipulasi sanad agar hadis tersebut tampak berbeda dan menarik perhatian. Meskipun niat mereka terlihat mulia, seperti mengajak pada kebaikan atau mencegah kemungkaran, metode yang digunakan tetaplah keliru. Kelompok zuhud yang membuat hadis semacam ini sangat berbahaya karena sering dianggap saleh dan taat sehingga perkataannya mudah diterima oleh masyarakat (Ma'wa 2025). Namun demikian, banyak tabi'in dan ulama yang berperan aktif menjaga kemurnian hadis dengan menjelaskan perbedaan antara hadis sahih dan palsu. Oleh sebab itu, para ulama terus berupaya menyebarkan ilmu dan berdakwah guna melindungi umat Islam dari kesesatan dalam menjalani kehidupan.

Metode Pendeteksian Hadist Maudhu

Para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan untuk mengetahui hadist sahih, hasan ataupun dha'if, mereka juga menentukan ciri-ciri untuk mengetahui kemaudhu'an suatu hadist (Islamia and Lutfianto 2025). Ciri-ciri ini dapat diketahui melalui sanad atau matan.

a. Ciri-ciri hadist maudhu' pada sanad

Berhubungan dengan masalah ini, ulama telah mengemukakan beberapa cara untuk mengetahui hadist maudhu' berdasarkan pada perawi-perawinya :

- 1) Bukti paling kuat untuk menilai sebuah hadis adalah pengakuan langsung dari perawinya yang menyatakan bahwa dia telah membuat hadis-hadis tertentu. Hal ini dapat dilihat dari

pengakuan beberapa orang yang secara terbuka mengaku telah merancang hadis tersebut.

- 2) Menelusuri tanda-tanda atau bukti yang dianggap sebagai pengakuan atau indikasi pemalsuan hadis hanya dapat dilakukan dengan mengetahui secara tepat tahun lahir dan wafat perawi, serta jejak perjalanan wilayah yang pernah dikunjunginya. Oleh karena itu, para ulama hadis mengelompokkan para perawi ke dalam beberapa tingkatan dan mempelajari mereka secara menyeluruh dari berbagai aspek agar tidak ada informasi penting tentang perawi yang terlewat atau tersembunyi.
- 3) Dengan melihat pada perawi yang telah di kenal dan dinyatakan sebagai pendusta. Baik melalui suatu riwayat yang berbeda dengan riwayat yang sahih, dan tidak ada perawi tsiqah yang meriwayatkannya.

b. Ciri-ciri hadist maudhu' pada matan

Selain berdasarkan kepada kedudukan seorang perawi, hadist maudhu' juga bisa dilihat berdasarkan matan hadist (ILHAM FIRDAUS 2024). Ibnu Qayyim pernah ditanya apakah seseorang bisa mengenali hadis maudhu' hanya berdasarkan tanda-tanda tanpa memperhatikan sanadnya. Ia menjawab bahwa hal tersebut hanya mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki pemahaman dan penguasaan yang sangat mendalam dalam mengenali hadis sahih. Ada beberapa kaidah yang di himpulkan oleh ulama yang dijadikan sebagai tanda untuk mengetahui kepalsuan suatu hadist berdasarkan pada matan, di antaranya:

- 1) Hadis yang bertentangan dengan ketentuan dalam Al-Qur'an, seperti hadis yang menyatakan bahwa umur dunia hanya tujuh ribu tahun, merupakan suatu kebohongan. Jika hadis tersebut benar, tentu semua orang akan mengetahui berapa jarak waktu dari masa sekarang sampai hari kiamat. Namun, hal ini bertolak belakang dengan ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa hari kiamat adalah perkara ghaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya.
- 2) Bertentangan dengan Sunnah. Setiap hadis yang mengandung makna seperti kerusakan, kezaliman, hal sia-sia, pujian palsu,

atau celaan yang sebenarnya benar, tidak berasal dari Nabi. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa seseorang bernama Muhammad atau Ahmad tidak akan masuk neraka. Hadis semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena keselamatan dari neraka bukan ditentukan oleh nama atau gelar seseorang, melainkan diperoleh melalui iman dan amal saleh.

- 3) Bertentangan dengan ijma'. Setiap hadis yang secara tegas menyebutkan wasiat Nabi kepada Ali bin Abi Thalib atau mengenai pemerintahannya adalah hadis maudhu'. Hal ini karena pada dasarnya Nabi tidak pernah menunjuk siapa pun sebagai khalifah setelah wafatnya.
- 4) Hadis yang mengandung isi yang dibuat-buat seringkali memberikan ganjaran yang berlebihan untuk amalan kecil serta ancaman yang besar untuk perbuatan buruk. Contohnya, hadis yang menyatakan, "Barangsiapa yang salat dhuha dengan jumlah rakaat tertentu, akan mendapatkan pahala setara dengan tujuh puluh nabi." Begitu pula dengan hadis yang berbunyi, "Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah, Allah menciptakan seekor burung dari kalimat tersebut yang memiliki tujuh puluh ribu lidah, dan setiap lidah memiliki tujuh puluh ribu bahasa yang akan memohon ampunan baginya." Selain itu, ada pula hadis yang isinya tidak masuk akal, seperti hadis yang menyatakan, "Terong mengikuti niat saat dimakan," atau "Terong adalah obat untuk segala penyakit."

Inilah metode yang digunakan oleh para ulama untuk memastikan bahwa suatu matan hadis benar-benar berasal dari ucapan Nabi, yaitu dengan membandingkan riwayat-riwayat yang ada dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih. Jika suatu riwayat bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih serta tidak dapat diberikan penafsiran yang sesuai, maka riwayat tersebut dianggap lemah atau bahkan maudhu'. Para ulama sepakat bahwa memalsukan hadis adalah perbuatan haram secara mutlak. Namun, kelompok Karamiyah memiliki pandangan berbeda, mereka membolehkan pembuatan hadis terkait targhib (anjuran) dan tarhib (peringatan) dengan tujuan agar masyarakat lebih taat kepada Allah dan menjauhi maksiat. Pendapat ini jelas ditolak karena tidak

memiliki landasan yang kuat.(Rahmat et al. 2024). Jumhur ulama hadist berpendapat bahwa berdusta termasuk dosa besar. Semua hadist maudhu' tertolak dan tidak bisa dijadikan pegangan. Di samping kesepakatan mengenai keharaman membuat hadist palsu, ulama juga bersepakat mengenai keharaman meriwayatkan, tanpa menjelaskan kemaudhu'an dan kedustaannya

Dampak Penyebaran Hadis Maudhu' Terhadap Akidah Dan Praktik Ibadah Umat Islam

Dampak Penyebaran Hadis Maudu' terhadap Akidah Umat Islam Penyebaran hadis maudu' (palsu) merupakan ancaman serius yang mengikis kemurnian akidah umat Islam Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis maudu' tidak hanya sekadar informasi yang salah, melainkan memiliki dampak yang merusak dan sistematis terhadap keyakinan dasar umat. Adapun dampak hadis palsu bagi umat islam adalah :

a. Rusaknya Kemurnian Sumber Akidah

Dampak paling fundamental dari penyebaran hadis maudu' adalah tercemarnya kemurnian sumber akidah. Akidah Islam bersumber utama pada Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw. Hadis maudu' menyusup ke dalam korpus sunah, menciptakan kerancuan antara ajaran Nabi yang otentik dengan rekayasa manusia. Ketika umat tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang palsu, fondasi keyakinan mereka menjadi goyah. Mereka berisiko mengimani sesuatu yang bukan bagian dari ajaran Islam, atau sebaliknya, meragukan ajaran yang sebenarnya benar karena khawatir itu adalah hadis palsu. Ini secara langsung merusak upaya menjaga integritas agama(Suryantoro, 2025). Salah satu contoh hadis maudu' yang sering dikaitkan dengan Shalat Dhuha 12 rakaat dan janji istana di surga adalah:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya :

"Barangsiapa shalat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga."

Mengapa Hadis Ini Maudu' dan Merusak Ibadah:

- a) Status Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (no. 473) dan Ibnu Majah (no. 1380) dari Anas bin Malik. Namun, para ulama hadis seperti Imam An-Nawawi menghukumi hadis ini dhaif jiddan (sangat lemah) bahkan maudu' (palsu). Kelemahannya terletak pada sanadnya yang bermasalah. Meskipun disebutkan dalam Sunan Tirmidzi, Tirmidzi sendiri menganggapnya "gharib" (asing) yang menunjukkan keraguan beliau akan keabsahannya. Ulama lain seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani juga mendhaifkan hadis ini.
- b) Bertentangan dengan Kebiasaan Nabi SAW: Riwayat-riwayat sahih mengenai jumlah rakaat Shalat Dhuha yang dipraktikkan Nabi SAW paling banyak adalah delapan rakaat, seperti yang disebutkan dalam hadis Ummu Hani' radhiyallahu 'anha. Yaitu :

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ رَأْسُ الْوَلَدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ صَلَّى فِي بَيْتِهَا ثَمَانِيَّ رَكَعَاتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (لَمَّا فَتَحَ

"Dari Ummu Hani' radhiyallahu 'anha, ia berkata: 'Ketika Rasulullah SAW menaklukkan Mekah, beliau shalat di rumahnya delapan rakaat.'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi SAW juga terkadang shalat Dhuha empat rakaat, atau bahkan hanya dua rakaat. Tidak ada riwayat sahih yang menunjukkan beliau secara konsisten atau sering melaksanakan 12 rakaat Shalat Dhuha (Zuhdi Dh, 2024)

- c) Janji yang Tidak Proporsional: Janji "istana dari emas di surga" hanya dengan melaksanakan 12 rakaat Shalat Dhuha, jika dibandingkan dengan amalan-amalan lain yang lebih utama namun tidak memiliki janji spesifik sebesar itu, mengindikasikan adanya rekayasa. Ini adalah ciri khas hadis palsu yang dibuat untuk memotivasi ibadah dengan imbalan fantastis yang tidak realistis.

b. Terbentuknya Keyakinan dan Praktik Bid'ah

Hadis maudu' sering kali dibuat untuk mendukung praktik-praktik keagamaan tertentu yang tidak memiliki dasar dalam syariat, atau untuk menguatkan kelompok/individu tertentu. Akibatnya, penyebaran hadis palsu ini memicu lahirnya keyakinan dan praktik bid'ah. Umat yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu hadis dapat dengan mudah terjebak dalam amalan-amalan yang tidak diajarkan oleh Nabi, namun mereka yakini sebagai bagian dari agama (Hidayatullah, n.d.). Contohnya, munculnya zikir-zikir atau ritual-ritual yang tidak ada dasarnya dalam sunah sahih, namun didasari oleh hadis-hadis maudu'. Hal ini mengaburkan batas antara ibadah yang disyariatkan dan inovasi dalam beragama, yang pada akhirnya dapat menyesatkan individu dari jalan yang benar. Tentang Menjadi Pendamping di Surga (sering dikaitkan dengan perkataan Abu Bakar, Umar, atau Utsman yang juga maudu'):

مَنْ أَتَقَّ دِرْهَمًا فِي مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya :

"Barangsiapa menginfakkan satu dirham dalam maulid Nabi SAW, maka ia akan menjadi pendampingku di surga." (Konon, ini perkataan Abu Bakar)

Mengapa Hadis Ini Maudu' dan Menyebabkan Bid'ah:

- 1) Tidak Ada dalam Kitab Hadis Muktabar: Para ulama hadis, termasuk para imam seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, As-Suyuthi (yang dikenal moderat dalam masalah maulid), maupun ulama mutaakhirin seperti Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Al-Albani, sepakat bahwa hadis-hadis semacam ini tidak memiliki sanad yang sahih dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama (seperti Kutubus Sittah: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, atau Musnad Ahmad). Hadis-hadis ini sepenuhnya palsu atau sangat lemah sehingga tidak dapat dijadikan sandaran hukum apalagi keyakinan. (Trinarto & Nadhiran, n.d.)

- 2) Kontradiksi dengan Prinsip Syariat yaitu Imbalan yang Berlebihan seperti Janji pahala yang fantastis dan tidak proporsional (syafaat mutlak, gunung emas, pendamping di surga) hanya dengan mengagungkan atau menginfakkan sejumlah keciluan untuk perayaan Maulid, bertentangan dengan prinsip syariat yang mengutamakan kualitas ibadah, keikhlasan, dan konsistensi dalam amal saleh. Pahala besar semacam itu biasanya hanya diberikan untuk amalan-amalan yang utama dan jelas dalilnya (Rofi'i et al., 2024).
- 3) Hadis ini memberikan kesan bahwa syafaat Nabi bisa diperoleh dengan mudah melalui amalan yang tidak bersumber dari beliau. Tidak Dipraktikkan Salafus Shalih.

c. Pergeseran Prioritas dalam Beragama

Dampak lain yang signifikan adalah pergeseran prioritas dalam beragama. Hadis maudu' kerap kali menekankan hal-hal yang tidak substansial atau berlebihan, sementara mengabaikan ajaran-ajaran pokok yang lebih penting. Misalnya, hadis palsu yang menjanjikan pahala besar untuk amalan mudah, atau yang mengancam hukuman berat untuk kesalahan kecil, dapat membuat umat kliru dalam memahami skala prioritas dalam syariat. Mereka mungkin menjadi sangat fokus pada amalan-amalan tertentu yang didasari hadis palsu, seraya mengabaikan kewajiban atau nilai-nilai moral yang lebih mendasar dalam Islam. Hal ini merusak pemahaman holistik tentang agama dan dapat menyebabkan fanaticism atau ekstremisme dalam beribadah (Marpuah, 2019).

Berikut adalah contoh hadis maudu' yang dapat menyebabkan pergeseran prioritas dalam beragama yaitu Hadis Maudu' tentang Keutamaan Bersiwak yang Berlebihan, karan Ada hadis-hadis sahih tentang anjuran bersiwak (menggosok gigi) karena merupakan sunah Nabi dan bagian dari kebersihan. Namun, ada hadis-hadis palsu yang melebih-lebihkan keutamaannya hingga menggeser prioritas seperti:

"صلاة بسواك خير من سبعين صلاة بلا سواك"

Artinya :

"Satu kali shalat dengan siwak lebih baik daripada tujuh puluh kali shalat tanpa siwak."

Mengapa Hadis Ini Maudu' dan Menyebabkan Pergeseran Prioritas yaitu :

- 1) Meskipun ada hadis sahih yang menganjurkan bersiwak, namun hadis dengan lafaz dan klaim pahala yang sangat besar ini, yaitu "satu shalat dengan siwak lebih baik dari 70 shalat tanpa siwak," adalah hadis maudu' (palsu). Para ulama hadis seperti Imam Ad-Daruquthni, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan lainnya menyatakan kepalsuannya. Tidak ada sanad yang sahih untuk mendukung pendapat ini.. Jika ini benar, maka seseorang bisa shalat terburu-buru, tanpa khusyuk, asalkan bersiwak, dan dia akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar daripada orang yang shalat dengan khusyuk dan memperhatikan semua rukun dan sunahnya tetapi tidak bersiwak. Ini merusak logika syariat.
- 2) Mengesankan "Jalan Pintas": Hadis semacam ini memberikan kesan adanya "jalan pintas" untuk mendapatkan pahala besar hanya dengan menambahkan satu amalan kecil, tanpa perlu meningkatkan kualitas atau kekhusyukan dalam ibadah inti (shalat).

d. Fragmentasi dan Perpecahan Umat

Dalam beberapa kasus, hadis maudu' digunakan sebagai alat membenarkan pandangan kelompok tertentu atau bahkan menyerang kelompok lain, yang pada akhirnya menyebabkan fragmentasi dan perpecahan umat. Ketika perbedaan pendapat didasarkan pada informasi yang tidak sahih dan bahkan sengaja dipalsukan, ruang untuk diskusi dan persatuan menjadi sempit. Masing-masing pihak merasa benar berdasarkan hadis yang mereka yakini, meskipun hadis tersebut palsu. Ini menciptakan jurang permusuhan, saling mengkafirkan, dan melemahkan satusama lain(Alkadri, 2021).

Contoh Hadis Maudu' tentang Celaan terhadap Sahabat Nabi atau Generasi Awal Islam Salah satu bentuk hadis maudu' yang paling

berbahaya dan merusak persatuan umat adalah berupaya mencela atau merendahkan kedudukan sebagian sahabat Nabi SAW atau generasi awal Islam (salafus shalih). Hadis-hadis palsu semacam ini sering dibuat oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan politik atau ideologis tertentu menyebabkan permusuhan terhadap kelompok lain.

Contohnya ada beberapa riwayat palsu yang sengaja dibuat untuk merendahkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah, atau bahkan Ali dan Muawiyah, tergantung pada kelompok yang membuatnya. Sulit untuk mengutip satu lafaz spesifik karena banyak yang dibuat dalam konteks ini, tetapi intinya adalah klaim negatif yang menjatuhkan. Misalnya, hadis-hadis palsu yang mengatakan : Bahwa sebagian besar sahabat akan murtad setelah Nabi wafat. Dan mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang yang merampas hak Ali. Ada pula yang mengatakan bahwa Aisyah adalah seorang yang tidak jujur atau memiliki niat buruk (Klasik & Tengah, 2007).

Mengapa Hadis Ini Maudu' dan Menyebabkan Fragmentasi dan Perpecahan Umat:

- 1) Bertentangan dengan Akidah Ahlusunah Wal Jama'ah: Akidah Ahlusunah Wal Jama'ah menegaskan bahwa para sahabat Nabi SAW adalah generasi terbaik yang telah diridai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an (misalnya QS. At-Taubah: 100). Mencela mereka adalah celaan terhadap Islam itu sendiri, karena merekalah yang membawa dan meriwayatkan Al-Qur'an dan Sunah kepada generasi berikutnya. Hadis-hadis palsu yang mencela sahabat secara langsung merusak akidah ini (Nugraha, 2014).
- 2) Tidak Ada dalam Kitab Hadis Sahih: Semua hadis yang mencela para sahabat secara terang-terangan dan tanpa dasar adalah maudu' (palsu). Para ulama hadis telah sepakat akan kepalsuan riwayat semacam itu. Mereka dibuat oleh orang-orang yang memiliki kebencian atau agenda tertentu (Rivera & Sikumbang, 2025).

3) Merusak Kepercayaan terhadap Sumber Agama: Jika umat percaya pada hadis-hadis yang mencela sahabat, maka secara tidak langsung mereka akan meragukan integritas para perawi hadis. Jika perawi (sahabat) tidak dapat dipercaya, maka bagaimana hadis-hadis yang mereka riwayatkan bisa diyakini kebenarannya? Ini adalah cara halus untuk merusak pondasi agama dari dalam (Sari & Banyuasin, 2020).

e. Melemahnya Kepercayaan terhadap Ulama dan Ajaran Agama

Ironisnya, ketika masyarakat menemukan bahwa mereka telah lama mengamalkan sesuatu berdasarkan hadis palsu, hal itu dapat menimbulkan krisis kepercayaan. Tidak hanya kepercayaan terhadap informasi keagamaan itu sendiri, tetapi juga terhadap ulama atau institusi keagamaan yang mungkin lalai dalam menyaring hadis. Melemahnya kepercayaan ini sangat berbahaya karena dapat membuat umat menjadi skeptis terhadap ajaran agama secara keseluruhan, atau bahkan terjerumus pada relativisme keagamaan yang ekstrem.

Upaya Ulama dalam Mengatasi Hadis Maudu'

Sepanjang sejarah Islam, ancaman hadis maudu' (palsu) telah menjadi perhatian serius para ulama. Mereka menyadari betul bahwa pemalsuan dan penyebaran hadis dapat merusak fondasi agama, mengaburkan syariat, dan menyesatkan umat. Oleh karena itu, para ulama, sejak generasi awal hingga masa kini, telah mengerahkan upaya luar biasa untuk memerangi fenomena ini. Upaya mereka adalah bukti nyata komitmen dalam menjaga kemurnian agama (Wahid, 2018).

1) Pengembangan Ilmu Hadis dan Metodologi Kritik yang Ketat Salah satu warisan terbesar ulama dalam menghadapi hadis maudu' adalah pengembangan disiplin ilmu hadis (ulūm al-ḥadīth) yang sangat canggih dan metodologis. Ini adalah benteng pertahanan utama. Ilmu Jarh wa Ta'dil (Kritik Perawi): Ulama menginvestasikan waktu dan tenaga luar biasa untuk meneliti secara detail biografi ribuan perawi hadis. Mereka mencatat nama, nasab, guru, murid, tahun lahir dan wafat, serta yang terpenting, sifat-sifat keadilan ('adalah) dan

kedhabitan (ketepatan/hafalan) para perawi. Melalui ilmu ini, mereka mampu mengidentifikasi perawi yang pendusta, pelupa, banyak salah, atau melakukan bid'ah yang menyebabkan hadisnya ditolak. Kitab-kitab seperti Tarikh al-Kabir karya Imam Bukhari dan Al-Jarh wa at-Ta'dil karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi adalah monumen dari upaya ini.

Ilmu Sanad (Rantai Periwaiatan): Ulama menetapkan bahwa setiap hadis harus memiliki sanad yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Mereka memeriksa setiap mata rantai sanad untuk memastikan tidak ada perawi yang terputus atau tidak dikenal. Hadis tanpa sanad, atau sanad yang terputus, secara otomatis dicurigai atau ditolak. Ini adalah metode yang sangat unik dalam sejarah peradaban untuk memverifikasi informasi.

Kritik Matan (Teks Hadis): Selain sanad, ulama juga mengkaji matan hadis. Mereka membandingkan teks hadis dengan Al-Qur'an, hadis-hadis sahih lainnya, akal sehat, dan kaidah-kaidah syariat. Jika matan sebuah hadis bertentangan dengan hal-hal tersebut, meskipun sanadnya tampak baik, hadis tersebut tetap dihukumi dhaif atau maudu'. Misalnya, hadis yang menjanjikan pahala tidak proporsional untuk amalan sepele sering kali dicurigai dari sisi matan.

Penulisan Kitab-kitab Hadis Maudu': Sebagai hasil dari metodologi ketat ini, ulama secara khusus mengumpulkan hadis-hadis yang mereka identifikasi sebagai palsu dalam kitab-kitab tersendiri. Contoh paling terkenal adalah Kitab Al-Maudhu'at karya Imam Ibnul Jauzi. Kitab-kitab ini menjadi rujukan penting bagi umat untuk mengenali dan menjauhi hadis-hadis palsu. Ulama lain yang juga banyak berkarya di bidang ini antara lain Imam As-Suyuthi, Ibnu Iraq al-Kinani, dan ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

2) Peringatan Tegas terhadap Pemalsu dan Penyebar Hadis Palsu

Ulama tidak hanya mengembangkan metodologi, tetapi juga secara aktif dan keras memperingatkan umat tentang bahaya hadis palsu dan dosa besar memalsukannya. Ancaman Neraka: Para ulama senantiasa meriwayatkan dan menekankan hadis sahih dari Nabi SAW: "Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah

ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim). Peringatan ini menjadi landasan moral dan agama yang kuat untuk menekan pemalsuan hadis.

Penolakan Riwayat: Para ulama bersikap tegas dalam menolak riwayat dari perawi yang terbukti berdusta, bahkan jika riwayat tersebut tentang kebaikan. Ini adalah bentuk isolasi ilmiah terhadap pemalsu. Edukasi Publik: Melalui ceramah, khutbah, dan tulisan, ulama secara terus-menerus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berhati-hati dalam menerima hadis dan menjauhi sumber-sumber yang tidak jelas.

3) Konsolidasi dan Pembukuan Hadis Sahih

Sebagai upaya preventif dan kuratif, ulama juga berfokus pada pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis yang terbukti sahih. Penyusunan Kutubus Sittah: Karya agung seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah puncak dari upaya ini. Para imam penyusunnya melakukan penyaringan yang sangat ketat untuk hanya memasukkan hadis yang memenuhi standar kesahihan tertinggi. Keberadaan kitab-kitab ini menjadi referensi utama bagi umat untuk mengetahui ajaran Nabi yang otentik.

Klasifikasi dan Penomoran Hadis: Upaya klasifikasi dan penomoran hadis oleh ulama kemudian mempermudah akses dan verifikasi hadis bagi generasi selanjutnya.

4) Peran Ulama Kontemporer

Di era modern, dengan pesatnya penyebaran informasi melalui media digital, upaya ulama dalam mengatasi hadis maudu' semakin relevan dan terus beradaptasi. Penelitian dan Takhrij Hadis Online: Banyak ulama kontemporer dan lembaga riset Islam yang aktif melakukan takhrij (penelitian status) hadis dan menyebarkan hasilnya melalui platform online.

Fatwa dan Sosialisasi: Lembaga-lembaga fatwa dan dewan ulama secara berkala mengeluarkan fatwa dan sosialisasi mengenai hadis-hadis palsu yang beredar luas di media sosial atau forum keagamaan.

Simpulan

Penyebaran hadis maudhu' (palsu) merusak kemurnian ajaran Islam karena mengaburkan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan. Ketidakmampuan membedakan hadis shahih dan palsu menyebabkan penyimpangan akidah dan ibadah, munculnya bid'ah, serta pergeseran fokus umat dari nilai-nilai utama Islam. Hadis palsu juga menimbulkan perpecahan dan melemahkan kepercayaan terhadap ulama. Untuk mengatasinya, para ulama telah mengembangkan ilmu kritik hadis dan terus mengedukasi umat agar waspada terhadap pemalsuan. Di era digital, peran ulama dan lembaga keagamaan dalam verifikasi serta sosialisasi hadis sangat penting demi menjaga kemurnian akidah dan persatuan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Marpuah, S., & Ahmad Zamree, F. D. B. (2019). Kesan Hadis Maudhu' Dalam Amalan Umat Islam. *Perada*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.27>
- Novera, M. (2022). Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 02(02), 145–161. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/74>
- Abil Ash, MAG. n.d. "REKONSTRUKSI HADIS MAUDHU (STUDI HADIS-HADIS DO'IF)."
- Afiati, Evi, and Meilla Dwi Nurmala. 2022. "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Fokus Konseling* 8 (2): 39–44.
- Ali, Muhammad. 2016. "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7 (1).
- Ardiansyah, Ardiansyah, and Heri Firmansyah. 2023. "Ulumul Hadis."
- Arifin, Ali. 2024. "Kritik Metodologis Hadis Problematik Dalam Perspektif Studi Pendidikan Agama Islam Salaf." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Fadzli, Muhammad, Albarra Gilang Andika, Siti Sarah Muhamad, and Andi Rosa. 2025. "Filasafat Ilmu Dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah

- Tentang Epistemologi, Ontologi, Dan Aksiologi.” IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3 (2): 150–57.
- ILHAM FIRDAUS, IFS. 2024. “ANALISIS KUALITAS HADIS DI DALAM KITAB MUKHTAR AL-HADIS WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAH KARYA SAYID AHMAD AL-HASYIMI (1878-1943).” UIN Suska Riau.
- Islamia, Imroatul, and Mohammad Lutfianto. 2025. “METODOLOGI KITAB AL-MAṢNŪ’FĪ MA’RIFAH AL-HADĪTH AL-MAWDŪ’KARYA MULLA’ALĪ AL-QĀRĪ (STUDI INTERPRETASI HADIS MAWDŪ’).” MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam 1 (1): 39–51.
- Kulsum, Ummu. 2021. Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan. Duta Media Publishing.
- Marhumah, Ema. 2016. ULUMUL HADIS: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode Dan Contoh. SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ma’wa, Jannatun. 2025. “Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis).” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Novera, Melia. 2022. “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu’” DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis 2 (2): 145–61.
- Rahmat, Rahmat, Kasman Bakry, Sofyan Nur, and Afrizal S. Abubakar. 2024. “Kedudukan Al-Istiṣhāb Sebagai Dalil Hukum Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Ibadah.” AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab 3 (3): 414–39.
- Rasyid, Daud. 1998. Islam Dalam Berbagai Dimensi. Gema Insani.
- Wahid, Abd. 2018. “Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu’di Kecamatan Peureulak.” Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 20 (2): 119–36.
- Alkadri, A. (2021). Propaganda Politik Dalam Isi Kandungan Hadis-Hadis Palsu. Borneo: Journal of Islamic Studies, 2(1), 68–85.
- Hidayatullah, A.-U. (n.d.). MAKALAH ILMU TAFSIR KLASIFIKASI TAFSIR BERDASARKAN SUMBER II (TAFSIR BIR RAY DAN TAFSIR BIL ISYARI).
- Klasik, D. M., & Tengah, H. M. (2007). Sejarah pemikiran dan peradaban Islam.

- Marpuah, S. (2019). Kesan hadis maudhu'dalam amalan umat Islam. *PERADA*, 2(1), 25–33.
- Nugraha, Y. D. (2014). Kedudukan Golongan Khawarij Dalam Pandangan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Studi Tentang Ajaran Khawarij Dalam Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib).
- Rivera, H. A., & Sikumbang, R. (2025). Penggunaan Sistem Paylatter dalam Perspektif Hadis. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(1), 22–39.
- Rofi'i, M. A., Emilda, P., & Rachmawati, E. (2024). The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds. *International Journal of Research*, 2(1), 53–68.
- Sari, M. R., & Banyuasin, S. (2020). Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan Palsu dalam Tatahan Kehidupan Bermasyarakat. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 99–110.
- Suryantoro, D. D. (2025). Kajian Filosofis Pemikiran Hukum Imam Syafi'i Pengaruhnya terhadap Pembentukan Mazhab Fiqh dan Dinamika Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 6(1), 84–101.
- Trinarto, M. I., & Nadhiran, H. (n.d.). KONSEP BID'AH MENURUT AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-'ASQALANI.
- Wahid, A. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu'di Kecamatan Peureulak. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 119–136.
- Zuhdi Dh, A. (2024). Masalah Aktual Seputar Ibadah.